

# **APLIKASI ANALISIS SHIFT SHARE ESTEBAN-MARQUILLAS PADA SEKTOR PERTANIAN DI KABUPATEN BOYOLALI**

**ROPINGI<sup>1)</sup>**

Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis  
Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta

## **ABSTRACT**

In OTDA era, data and information about allocation effect is very important, because its became competitive advantage in this region. The other opportunity is investor pulled with this region. This research was done in Boyolali Regency. Assessing data from BPS Central Java., Boyolali Regency The data and information used in this research was data Gross Regional Domestic Product (GRDP) from 1998 to 2002.. Type of data is secondary. For analysing this research used Esteban-Marquillas Shift Share Analysis (Dinamic SSA/ E-M SSA). The result of this research is (i) Agriculture, Financing, Ownership and Bussiness Services included sectors have competitive advantage, specialized (Code 4). (ii)Electricity, Gas, Water Supply, Contruction and Services included sectors have competitive advantage, not specialized (Code 3). (iii) Mining and Quarrying, Industries included sectors have competitive disadvantage, not specialized (Code 2) (iv) Trade, Hotel, Restaurant, Transport and Comunication included sectors have competitive disadvantage, not specialized (Code 1). (v) Agricultural sector what it has competitive advantage, specialized (Code 4) are foodstuff plants, and plantation plants. It has competitive advantage, not specialized are foresting and fishing, whereas cattle sector included sector has competitive disadvantage, not specialized (code 1) (vi) The contribution of Agricultural Sector periode 1998 to 2002 in the economy Boyolali regency if seen income multiplier, it trend rise except in 2001, it contribution decreased.

*Keywords : Allocation Effect; Boyolali Regency; Esteban Marquillas SSA*

## **PENDAHULUAN**

Tujuan pembangunan ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang biasa diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riel per kapita. Dengan demikian tujuan pembangunan ekonomi disamping untuk meningkatkan pendapatan nasional juga untuk meningkatkan produktivitas. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa tingkat output pada suatu saat tertentu ditentukan oleh tersedianya atau digunakannya baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia, tingkat teknologi, keadaan pasar dan kerangka kehidupan ekonomi (sistem perekonomian) serta sikap dari output itu sendiri (Suparmoko, M. dan Irawan, 1995). Pembangunan ekonomi pada intinya adalah suatu proses meningkatnya kualitas kehidupan masyarakat ke taraf yang lebih baik/tinggi (Hulu, 1988).

---

1) Staf Pengajar pada Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta

Di dalam proses pembangunan ekonomi tersebut biasanya akan diikuti dengan terjadinya perubahan dalam struktur permintaan domestik, struktur produksi serta struktur perdagangan internasional. Proses perubahan ini seringkali disebut dengan proses alokasi. Kejadian adanya perubahan struktur ini akibat adanya interaksi antara adanya akumulasi dan proses perubahan konsumsi masyarakat yang terjadi akibat adanya peningkatan pendapatan per kapita. Dalam pembangunan ekonomi ini, sektor pertanian masih diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam peningkatan pendapatan nasional terutama dalam penyediaan lapangan kerja dan penyediaan bahan pangan. (Winoto, 1995)

Sektor pertanian selama ini masih memegang peranan penting baik di tingkat nasional maupun regional, namun peranan tersebut cenderung menurun sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita yang mencerminkan suatu proses transformasi struktural. Penurunan ini disebabkan oleh interaksi dari berbagai proses yang bekerja disisi permintaan, penawaran, dan pergeseran kegiatan. Akan tetapi dengan adanya kenyataan seperti itu sektor pertanian tidak berarti bahwa penurunan sektor pertanian dalam perekonomian nasional itu menyebabkan sektor pertanian kurang berarti (Ikhsan, dan Armand, 1993).

Pembangunan ekonomi dikatakan berhasil apabila peranan sektor industri manufaktur senantiasa semakin meningkat dari waktu ke waktu, baik dalam struktur produksi atau dalam Produk Domestik Bruto (PDB) maupun dalam struktur eksportnya. (Winoto, 1996). Disamping itu suatu proses transformasi perekonomian yang terjadi itu diharapkan akan terjadi transformasi perekonomian yang matang atau seimbang secara berkelanjutan. Hal ini berarti bahwa penurunan pangsa relatif sektor pertanian dalam perekonomian harus pula diiringi atau diimbangi oleh penurunan persentase tenaga kerja di sektor pertanian dan semakin tingginya pangsa relatif sektor industri dan jasa harus pula diikuti oleh peningkatan persentase tenaga kerja yang berada di bawah sektor industri dan jasa. Apabila ini tidak terjadi maka salah satu sektor ekonomi akan menanggung beban tenaga kerja yang berlebihan (ini bisa dipastikan akan terjadi pada sektor pertanian), sementara sektor-sektor lainnya yang telah berkembang akan mengalami kelangkaan tenaga kerja dalam arti kualitas dan kuantitas.

Disamping itu dengan diberlakukannya otonomi daerah, daerah diberi keleluasaan penuh untuk menggali dan mengolah sumberdaya yang dimiliki di daerah bersangkutan. Adanya kewenangan dan kelleluasaan tersebut daerah mempunyai banyak alternatif dalam mencapai tujuan pembangunan yang ditetapkan. Konsep ini sesuai dengan apa yang diutarakan Todaro (2000) yang menyatakan bahwa ada tiga komponen yang menjadi pedoman praktis dalam memahami pembangunan yaitu kecukupan, jati diri dan kebebasan.

Untuk mencapai tujuan pembangunan yang telah ditetapkan, sudah seharusnya Kabupaten Boyolali dalam menggali informasi lebih mengandalkan potensi yang dimiliki daerah tersebut baik berupa potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia maupun sumberdaya modal. Untuk

mendapatkan informasi itu perlu adanya kajian mengenai sektor pertanian terutama yang berkaitan dengan bagaimana efek alokasi yang terjadi dan peranan sektor pertanian di Kabupaten Boyolali.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah :

1. Bagaimana efek alokasi yang terjadi pada sektor perekonomian di Kabupaten Boyolali ?
2. Seberapa besar pengganda pendapatan sektor pertanian di Kabupaten Boyolali ?

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui efek alokasi yang terjadi di sektor pertanian dan sektor non pertanian di Kabupaten Boyolali.
2. Mengetahui besarnya pengganda pendapatan sektor pertanian di Kabupaten Boyolali.

Dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan masukan atau input bagi pembuat kebijakan khususnya yang berkenaan dengan pengembangan dan penentuan sektor perekonomian terutama peranan sektor pertanian dalam penentuan kebijakan pengadaan pangan di era otonomi daerah yang nantinya bisa menjadi ciri khas daerah Boyolali, sehingga dapat menopang pembangunan serta keberlanjutan otonomi daerah (OTDA).

## METODOLOGI PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kabupaten Boyolali Sedangkan waktu penelitian yang diperlukan selama 10 (sepuluh) bulan.

### Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang diperlukan mengenai data time series tentang Produk Domestik Regional Bruto/PDRB Kabupaten Boyolali dan Jawa Tengah selama lima tahun terakhir yang dapat diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Jawa Tengah, Kabupaten Boyolali, dan data lainnya yang masih ada kaitannya dengan tujuan penelitian ini.

### Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis *Shift Share Dynamic* atau *Esteban-Marquillas Shift Share Analysis*. Analisis ini berbeda dengan analisis Shift Share klasik dimana dalam analisis klasik diasumsikan ada tiga komponen yaitu komponen pertumbuhan nasional, komponen pertumbuhan proporsional dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (Budiharsono, 2001; Ricardson, 1991; Arsyad, 1999). Sedangkan Analisis Shift Share dinamik, menurut Herzog dan Olsen (1977) komponen pertumbuhan pangsa wilayah diurai menjadi komponen spesialisasi dan komponen kompetitif, kedua komponen ini dinamakan dengan komponen efek alokasi ( $a_{ij}$ )

Untuk mengetahui efek alokasi yang terjadi digunakan pendekatan *Analisis Shift-Share Esteban-Marquillas*, (E-M Shift Share) dengan formulasi sebagai berikut :

$$d_{ij} = E_{ij} r_{..} + E_{ij} (r_i - r_{..}) + \hat{E}_{ij} (r_{ij} - r_i) + (E_{ij} - \hat{E}_{ij}) (r_{ij} - r_i) \text{ atau} \\ E_{ij} (R_a - 1) + E_{ij} (R_i - R_a) + \hat{E}_{ij} (r_i - R_i) + (E_{ij} - \hat{E}_{ij}) (r_i - R_i),$$

dimana :

$d_{ij}$  : perubahan pendapatan/PDRB sektor i pada wilayah j

$E'_{ij}$  : pendapatan/PDRB dari sektor i pada wilayah j pada tahun akhir analisis;

$E_{ij}$  : pendapatan/PDRB dari sektor i pada wilayah j pada tahun dasar analisis;

$\hat{E}_{ij}$  : “Homothetic Production” sektor i pada wilayah j

$(R_a - 1)$  : persentase perubahan pendapatan/PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan nasional; (=r..)

$(R_i - R_a)$  : persentase perubahan pendapatan/PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan proporsional;

$(r_i - R_i)$  : persentase perubahan pendapatan/PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah.

$(r_i - 1)$  : persentase perubahan pendapatan/PDRB pada sektor i wilayah j (=  $r_{ij}$ )

$E_i = \sum E_{ij}$  : Pendapatan/PDRB (Regional Jawa Tengah) dari sektor i pada tahun dasar analisis

$E'_i = \sum E'_{ij}$  : Pendapatan/PDRB (Regional Jawa Tengah) dari sektor i pada tahun akhir analisis.

$E_{..} = \sum \sum E_{ij}$  : Pendapatan/PDRB (Regional Jawa Tengah) pada tahun dasar analisis

$E'_{..} = \sum \sum E'_{ij}$  : Pendapatan/PDRB (Regional Jawa Tengah) pada tahun akhir analisis.

$$r_i = E'_{ij} / E_{ij}$$

$$R_i = E'_i / E_i$$

$$R_a = E'_{..} / E_{..}$$

Efek Alokasi ( $a_{ij}$ ) sektor i pada wilayah j ditentukan dengan :

$$a_{ij} = (E_{ij} - \hat{E}_{ij}) (r_{ij} - r_i) \text{ atau } (E_{ij} - \hat{E}_{ij}) (r_i - R_i)$$

Dari  $a_{ij}$  akan diperoleh :

1. Spesialisasi sektor i pada wilayah j dengan simbol  $(E_{ij} - \hat{E}_{ij})$
2. Keuntungan Kompetitif/daya saing wilayah yaitu besaran yang ditunjukkan oleh nilai dari  $(r_{ij} - r_i)$  atau  $(r_i - R_i)$

Kriteria keputusan yang diambil dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kemungkinan-Kemungkinan yang Terjadi Pada Efek Alokasi

Kode	KRITERIA	$a_{ij}$ (Efek Alokasi)	Komponen	
			$(E_{ij} - \hat{E}_{ij})$	$(r_i - R_i)$
01	<i>Competitive disadvantage, specialized</i>	Negatif	Positif	Negatif
02	<i>Competitive disadvantage, notspecialized</i>	Positif	Negatif	Negatif
03	<i>Competitive advantage, not specialized</i>	Negatif	Negatif	Positif
04	<i>Competitive advantage, specialized</i>	Positif	Positif	Positif

Sumber : Herzog, H.W. and RJ Olsen. Tahun 1977

Untuk melihat besarnya pengganda pendapatan sektor pertanian di Kabupaten Boyolali digunakan rumus sebagai berikut :

$$MS = \frac{1}{1 - (Y_N/Y)}$$

$$\Delta Y = MS \times \Delta Y_B$$

Dimana :

- MS : Pengganda Pendapatan  
 Y : Pendapatan Total Wilayah Kabupaten Boyolali  
 $Y_N$  : Pendapatan Sektor Non Pertanian  
 $Y_B$  : Pendapatan Sektor Pertanian  
 $\Delta Y$  : Perubahan Pendapatan Total Wilayah Kabupaten boyolali  
 $\Delta Y_B$  : Perubahan Pendapatan Sektor Pertanian

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Efek Alokasi Sektor Perekonomian

Efek alokasi adalah komponen dalam shift share yang menunjukkan apakah suatu daerah terspesialisasi dengan sektor perekonomian yang ada dimana akan diperoleh keunggulan kompetitif. Semakin besar nilai efek alokasi semakin baik pendapatan atau kesempatan kerja didistribusikan diantara sektor perekonomian dengan keunggulan masing-masing. Efek alokasi ini untuk sektor perekonomian secara umum dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Efek Alokasi Sektor Perekonomian Kabupaten Boyolali Tahun 1998 – 2002 (Dalam Ribuan Rupiah)

Lapangan Usaha	Efek Alokasi ( $a_{ij}$ )
Pertanian	1404329.40
Pertambangan &Penggalian	1916219.28
Industri Pengolahan	12925941.97

Listrik, Gas dan Air Bersih	-3820879.57
Bangunan dan Kontruksi	-2899501.59
Perdagangan, Restoran dan Hotel	-3961948.21
Pengangkutan & Komunikasi	-351236.96
Keuangan, persewaan & Jaa Perusahaan	1679104.66
Jasa-Jasa	-6255726.09
<b>Total</b>	<b>636302.89</b>

Sumber : Hasil Analisis Data PDRB Kabupaten Boyolali Tahun 1998-2002

Berdasarkan efek alokasi pada tabel tersebut di atas terlihat bahwa sektor perekonomian di Kabupaten Boyolali mempunyai alokasi PDRB yang baik untuk setiap sektor perekonomian yang ada. Hal ini bisa dilihat dari nilai total efek alokasi yang bernilai positif yang berarti semakin baik PDRB didistribusikan di antara sektor-sektor yang berbeda sesuai dengan kelebihan masing-masing sektor tersebut. Dilihat dari distribusi per sektor ternyata sektor industri pengolahan mendapatkan keuntungan yang paling tinggi yaitu sebesar Rp 12925941.97 ribu disusul sektor penggalian dan pertambangan sebesar Rp 1916219.28 ribu, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar Rp 1679104.66 ribu dan sektor pertanian sebesar Rp 1404329.40 ribu.

Ternyata sector pertanian di Kabupaten Boyolali berdarkan nilai efek alokasi yang positif berarti sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai potensi sebagai penyumbang pendapatan daerah Kabupaten Boyolali. Jika dilihat dari sisi keunggulan kompetitif dan spesialisasi sektor maka dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Kemungkinan Efek Alokasi Sektor Perekonomian Kabupaten Boyolali Tahun 1998 – 2002

Lapangan Usaha	Efek Alokasi ( $a_{ij}$ )	Spesialisasi ( $Y_{ij} - Y'_{ij}$ )	Keuntungan Kompetitif	Kode
Pertanian	1404329.40	98854501.04	0.0142	4
Pertambangan & Penggalian	1916219.28	-7143594.86	-0.2682	2
Industri Pengolahan	12925941.97	-100500002.80	-0.1286	2
Listrik, Gas dan Air Bersih	-3820879.57	-4143313.52	0.9221	3
Bangunan dan Kontruksi	-2899501.59	-12973466.06	0.2234	3
Perdagangan, Restoran dan Hotel	-3961948.21	35226470.88	-0.1124	1
Pengangkutan & Komunikasi	-351236.96	2089176.12	-0.1681	1
Keuangan, persewaan & Jasa Perusahaan	1679104.66	9351670.09	0.1796	4
Jasa-Jasa	-6255726.09	-20761900.40	0.3013	3

Sumber : Hasil Analisis Data PDRB Kabupaten Boyolali Tahun 1998-2002

Keterangan Kode :

1. Tidak memiliki keunggulan kompetitif namun terspesialisasi (*Competitive disadvantage, Specialized*)
2. Tidak memiliki keunggulan kompetitif dan tidak terspesialisasi (*Competitive disadvantage, not Specialized*)
3. Memiliki keunggulan kompetitif namun tidak terspesialisasi (*Competitive advantage, not specialized*)
4. Memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi (*Competitive advantage, Specialized*)

Berdasarkan pada tabel di atas terlihat bahwa sektor pertanian di Kabupaten Boyolali merupakan sektor yang memiliki keuntungan kompetitif dan terspesialisasi. Keuntungan kompetitif sektor pertanian ini disebabkan lokasi dari Kabupaten Boyolali yang relatif strategis,

apalagi dengan adanya jalur Solo Boyolali Magelang dengan paket wisata yang dikembangkan saat ini. Dengan adanya program tersebut Kabupaten Boyolali mempunyai keuntungan dengan menjual agrowisata di sekitar jalur wisata tersebut, dimana potensi untuk pengembangan agrowisata tersebut cukup besar seperti saat ini sedang dikembangkan agrowisata padi di Desa Kuwiran Kecamatan Banyudono, ataupun agrowisata hortikultura sayur-sayuran di Kecamatan Musuk dan Cepogo. Kondisi ini akan memperkuat keuntungan kompetitif sektor pertanian di Kabupaten Boyolali.

Spesialisasi sektor pertanian yang terjadi di Kabupaten Boyolali ini disebabkan karena adanya kebijakan pemerintah daerah yang menjadikan sektor pertanian sebagai sektor prioritas/unggulan untuk menopang pembangunan wilayah bersangkutan. Hal ini diperkuat dengan relatif masih tingginya kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Boyolali selama lima tahun terakhir dengan rata-rata 32.10 persen.

### Efek Alokasi Sektor Pertanian

Dibagian sebelumnya telah dijelaskan efek alokasi untuk sektor perekonomian secara umum, pada bagian ini akan diuraikan mengenai efek alokasi khusus sektor pertanian yang terdiri dari sektor tanaman bahan makanan, sektor kehutanan, sektor perkebunan, sektor peternakan dan sektor perikanan. Untuk lebih jelasnya efek alokasi sektor pertanian di Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Kemungkinan Efek Alokasi Sektor Pertanian Kabupaten Boyolali Tahun 1998 – 2002

Lapangan Usaha	Efek Alokasi ( $a_{ij}$ )	Spesialisasi ( $Y_{ij} - Y'_{ij}$ )	Keuntungan Kompetitif	Kode
Tanaman Bahan makanan	680879.86	41463627.86	0.0164	4
Tanaman Perkebunan	3448750.44	4119390.32	0.8371	4
Peternakan	-31647940.14	71007516.32	-0.4457	1
Kehutanan	-4610241.82	-6498560.86	0.7094	3
Perikanan	-26642780.22	-11237472.60	2.3709	3

Sumber : Hasil Analisis Data PDRB Kabupaten Boyolali Tahun 1998-2002

Keterangan Kode :

1. Tidak memiliki keunggulan kompetitif namun terspesialisasi (*Competitive disadvantage, Specialized*)
2. Tidak memiliki keunggulan kompetitif dan tidak terspesialisasi (*Competitive disadvantage, not Specialized*)
3. Memiliki keunggulan kompetitif namun tidak terspesialisasi (*Competitive advantage, not specialized*)
4. Memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi (*Competitive advantage, Specialized*)

Berdasarkan pada tabel tersebut di atas terlihat bahwa sektor tanaman bahan makanan dan sektor tanaman perkebunan mempunyai kode 4 artinya sektor-sektor pertanian tersebut memiliki keuntungan kompetitif dan terspesialisasi di Kabupaten Boyolali.

Hasil ini sesuai dengan karakteristik wilayah Kabupaten Boyolali, di mana dari luas wilayah yang dimanfaatkan untuk usaha pertanian, yang meliputi sawah, tegalan, dan pekarangan seluas 78.656 hektare atau sekitar 77,48 persen dari keseluruhan luas wilayah. Dari luas lahan tersebut

53,24 persen diantaranya berupa lahan sawah dan tegalan. Jika dilihat dari kontribusi sektor ini terhadap PDRB juga masih menunjukkan dominasinya dibanding dengan sektor-sektor lainnya. Secara keseluruhan sektor pertanian memberikan sumbangan sebesar 41,28 persen dan 24,68 persen diantaranya adalah sumbangan dari sub sektor tanaman bahan makanan. Sub sektor tanaman bahan makanan ini banyak memberikan sumbangannya berupa produksi makanan pokok misal; padi, jagung, yang setiap hektarernya dikonsumsi masyarakat, sehingga hasil yang mencukupi bagi kebutuhan masyarakatnya sangat diharapkan.

Dilihat pemanfaatan luas lahan, setiap tahunnya sebagian besar luas lahan yang digunakan sebagai lahan produksi komoditas mengalami penurunan, namun hal itu tidak berpengaruh terhadap produksi yang produktivitasnya justru meningkat. Dapat dilihat dari komoditas padi ladang dan sawah tahun 2002 meskipun luas panen dari komoditas tersebut menurun tetapi hasil produksi dari lahan tersebut justru meningkat sebesar 13,43 persen dari 243.945 ton menjadi 276.702 ton dengan luas lahan yang mengalami penurunan sebesar 840 hektare.

Hal ini juga dapat dilihat pada komoditas jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kedelai yang kesemuanya mengalami penurunan dari luas lahan yang ditanam tetapi mengalami peningkatan produksi. Khusus kacang tanah adanya peningkatan yang besar pada luas lahan yang ditanam dan produksi yang dihasilkan setiap tahunnya, hal ini dikarenakan bahwa komoditas ini sangat menarik untuk ditanam karena harganya yang relatif tinggi dan stabil di waktu panen dan penanaman yang dilakukan pada musim boro (setelah tanam padi II).

Dari pengamatan keadaan di atas, berarti ada peningkatan produktivitas dari sektor pertanian terutama sub sektor tanaman bahan makanan karena adanya pembangunan pertanian yang berjalan baik di Kabupaten Boyolali, selain didukung oleh faktor internal petani dalam peningkatan pengetahuan dalam bidang pertanian.

Selain komoditas di atas, buah-buahan sebagai salah satu komoditas sub sektor tanaman bahan makanan juga cukup berkembang di Kabupaten Boyolali. Salah satu buah yang menjadi andalan Kabupaten Boyolali, adalah pepaya. Dengan produksi pepaya sebesar 14.681 ton pada tahun 2002, Kabupaten Boyolali sebagai produsen buah pepaya terbesar di Jawa Tengah. Buah yang banyak dikembangkan di Kecamatan Mojosongo, Teras, Boyolali, Ampel dan Musuk ini banyak dikonsumsi sebagai buah segar, bahan baku saus, asinan, dan sari buah. Buah yang sudah tua digunakan sebagai campuran bahan baku industri saus di Kota Surakarta.

Meskipun demikian perlu diperhatikan dimasa yang akan datang ternyata berdasarkan penelitian Sulistriyanto (2004) sektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Boyolali tidak bisa dunggulkan dimasa yang akan datang. Sektor tanaman bahan makanan, selain sebagai sub sektor yang belum mampu mencukupi kebutuhan daerah saat ini juga dari analisis DLQ dihasilkan sebagai sub sektor yang tidak dapat diharapkan unggul di masa yang akan datang. Meskipun didukung potensi pertanian (tanaman bahan makanan, khususnya) yang relatif baik, tetapi dalam perkembangannya relatif rendah produktifitas. Dengan pertumbuhan yang lebih rendah dari



pertumbuhan sektoral Jawa Tengah (komponen PP) dan juga kaitan keterkaitan antar sektor yang kurang mendukung terhadap perkembangan sub sektor ini. Sehingga di dalam perkembangannya, relatif tenggelam di bawah kabupaten lain; Klaten misalnya, yang mempunyai produksi dan produktivitas yang lebih baik.

Sektor perkebunan sebagai bagian dari sektor pertanian, sektor perkebunan memberikan sumbangan yang relatif penting meskipun masih relatif kecil. Hal ini terlihat dari kontribusi yang diberikan sub sektor perkebunan terhadap perekonomian sebesar 1,84 persen atau 9,21 persen pada sektor pertanian menempati urutan ketiga setelah sub sektor tanaman bahan makanan dan peternakan.

Berbagai komoditas yang ada di wilayah Kabupaten Boyolali, seperti: kelapa, cengkeh, jambu mete, kopi jahe, kencur dan tebu. Terlihat pada tiga tahun terakhir menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan produksi. Beberapa komoditas unggulan seperti tembakau menalami peningkatan yang cukup signifikan. Walaupun dari kuantitas produksi terlihat kecil, namun jika dibandingkan dengan penurunan luas panen yang relatif besar (49,10 persen) maka rata-rata peningkatan produksi masih menunjukkan angka positif. Komoditas unggulan lainnya seperti, kelapa, cengkeh, kenanga, kopi dan kasiavera juga mengalami peningkatan produksi yang cukup besar. Komoditas kelapa mempunyai pertumbuhan rata-rata 150,68 persen per tahun, kopi robusta 111,13 persen per tahun, cengkeh sebesar 124,71 persen per tahun dan kenanga sebesar 152,62 persen per tahun (BPS Kabupaten Boyolali, 2001).

Sektor kehutanan dan perikanan berkode 3 yang artinya bahwa sektor-sektor tersebut memiliki keuntungan kompetitif namun tidak terspesialisasi di Kabupaten Boyolali. Sektor kehutanan memiliki keuntungan kompetitif karena Boyolali memiliki areal hutan yang luasnya berkisar 14,00 persen dari luas total wilayah Kabupaten Boyolali. Adapun produk yang dihasilkan dari hutan di Boyolali dapat digolongkan menjadi tiga jenis yakni: kayu jati, kayu rimba dan kayu campuran (lain-lain).

Hutan di Kabupaten Boyolali dibagi dua macam yaitu hutan negara dan hutan rakyat. Hutan negara banyak terdapat di Kecamatan Juwangi, Wonosegoro dan Kecamatan Cepogo yang berkisar sekitar 8.000 hektare. Sedangkan hutan rakyat hampir terdapat di setiap Kecamatan di Kabupaten Boyolali, kecuali Kecamatan Ngemplak, Sawit, Banyudono dan Kecamatan Nogosari. Hutan rakyat di Kabupaten Boyolali berkisar 6.105 hektare.

Walaupun sumbangan sektor perikanan di tahun 2002 tergolong kecil (0,35 persen) namun sebenarnya potensi pengembangan perikanan khususnya perikanan darat menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat. Kecenderungan positif tersebut diikuti peningkatan produksi ikan secara keseluruhan di tahun 2001 yang sangat menonjol, meskipun tahun 2002 mengalami penurunan yang relatif tidak signifikan.

Selama kurun waktu lima tahun terakhir jumlah produksi tertinggi pada tahun 2001 yang mencapai 3.132.123 kg, produksi tertinggi berasal dari lahan produksi ikan sawah. Sedangkan

produksi terendah adalah tahun 1998 dengan produksi sebesar 1.284.730 kg. Dari fenomena yang diamati peningkatan produksi ikan yang terjadi mulai tahun 1998 sampai sekarang diharapkan akan dapat mencukupi kebutuhan akan ikan bagi penduduk di Kabupaten Boyolali.

Disamping itu jika dilihat masa yang akan datang ternyata berdasarkan hasil penelitian Sulistriyanto, 2004, sektor perikanan termasuk sektor yang dapat diunggulkan karena nilai DLQ sektor perikanan lebih besar dari satu.

Sektor peternakan berdasarkan hasil analisis efek alokasi ternyata sektor peternakan di Kabupaten boyolali berkode 1 artinya bahwa sektor peternakan tidak mempunyai keunggulan kompetitif namun terspesialisasikan. Terspesialisasinya sektor peternakan ini karena sektor peternakan merupakan salah satu komoditas primadona di Kabupaten Boyolali. Peternakan tidak bisa dipisahkan dari identitas Boyolali. hampir di setiap sudut wilayah terdapat patung sapi. Tahun 2001 kontribusi sub sektor peternakan dengan andalan sapi perah Rp. 425,25 milyar serta populasi sapi sebanyak 60.205 ekor (tahun 2002) merupakan yang terbesar di Jawa Tengah. Sapi sub tropis ini hanya bisa hidup di wilayah berhawa dingin seperti Kecamatan Selo, Cepogo, Ampel, Musuk, Boyolali, dan Mojosongo. Sebagai produk unggulan, seekor sapi perah menghasilkan susu 10-15 liter setiap hari. Tahun 2002 produksi susu 30,2 juta liter.

Selain sapi perah, peternakan juga mengandalkan sapi potong. Produksi tahun 2002 sebesar 86.725 ekor lebih besar dari sapi perah, karena tidak bergantung pada wilayah berhawa dingin. Selain daging, sapi potong juga menghasilkan kulit untuk bahan tas, sepatu, dompet, bahkan makanan. Produksi daging tahun 2002 sebesar 6.767 ton dipasarkan di Boyolali, Kabupaten Semarang, Kota Surakarta, hingga luar Jawa Tengah. Produksi kulit 53.476 lembar merupakan yang terbesar di Jawa Tengah. Pada tahun 2002 sub sektor ini mampu memberikan sumbangan sebesar 10,66 persen terhadap PDRB atas dasar harga konstan yang menempati urutan kedua setelah sub sektor tanaman bahan makanan.

Meskipun sektor peternakan hanya termasuk dalam kategori terspesialisasikan dan tidak mempunyai keunggulan ompetitif, namun berdasarkan hasil penelitian Ropingi (2004) dengan melihat keterkaitan sector peternakan, ternyata mempunyai keterkaitan baik ke belakang (1.75306) maupun ke depan (1.31439) tertinggi diantara subsektor pertanian lainnya di Boyolali. Hal ini menunjukkan bahwa subsektor peternakan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap sector perekonomian lainnya terutama pada sector perekonomian yang menggunakan output dari subsektort peernakan sebagai input dalam proses produksi. Disamping itu subsektor pertanian mempunyai sifat rentan terhadap pengaruh sektor peekonomian lainnya, karena subsektor peternakan ini banyak menggunakan output dari sector perekonomian lainnya sebagai input dalam proses produksi subsektor peternakan.

Menurut Ropingi dan Agustono (2004) sektor peternakan di Kabupaten Boyolali ternyata selama periode tahun 1998 – 2002, selalu menjadi sektor basis. Dengan demikian meski tidak mempunyai keunggulan kompetitif namun mempunyai peluang untuk bisa memenuhi permintaan

dari luar daerah. Dengan melihat nilai LQ yang selalu lebih besar dari satu selama tahun 1998 – 2002 tersebut, masih ada peluang bahwa peternakan di Kabupaten Boyolali dikembangkan lebih lanjut terutama yang berkenaan dengan upaya peningkatan kualitas outputnya. Dengan perbaikan kualitas dan manajemen diharapkan nantinya bisa berubah menjadi sektor yang memiliki keunggulan kompetitif di masa yang akan datang.

### **Kontribusi Sektor Pertanian di Kabupaten Boyolali**

Kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian wilayah Kabupaten Boyolali didekati dengan menggunakan pengganda pendapatan. dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Pengganda Pendapatan dan Kontribusi Sektor Pertanian dalam Perekonomian Kabupaten Boyolali Tahun 1998-2002

Tahun	Ytotal	Ypertanian	MS	▲Ypertanian	▲Ybyl
1998	874.143.425	281.205.780	3,10855	-	-
1999	884.481.688	286.631.898	3,08577	5.426.118	16.743.781,98
2000	902.682.449	300.452.013	3,00441	13.820.115	41.521.356,87
2001	935.467.985	291.286.906	3,21150	-9.165.107	-29.433.743,85
2002	987.113.470	310.946.056	3,17454	19.659.150	62.408.933,64
		Rata-rata	3,11695	5.948.055.20	18.248.065,73

.Sumber : Hasil Analisis Data PDRB Kabupaten Boyolali Tahun 1998-2002

Keterangan : Y total dan Y pertanian dalam Ribuan Rupiah

Dari Tabel 5., nilai angka pengganda pendapatan (MS) yang relatif stabil dengan nilai rata-rata selama lima tahun berkisar 3,11695, tertinggi pada tahun 2001 dengan nilai 3,211500297.. Pada tahun 1998 itu juga dihasilkan nilai MS 3,108554259, artinya bahwa setiap investasi satu rupiah pendapatan sub sektor pertanian menghasilkan pendapatan di sektor pertanian sekitar 3,108554259 rupiah pada tahun 1998.

Perubahan pendapatan sektor pertanian ▲Ypertanian merupakan perkembangan/perubahan pendapatan sektor pertanian dari tahun ke tahun. Ternyata perubahan pendapatan sektor pertanian mengalami fluktuasi, terendah terjadi pada tahun 2001, dan meningkat di tahun 2002. Seperti halnya ▲Ypertanian, ▲Ybyl yang merupakan kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Boyolali, nilainya turun dari tahun 1998 sampai tahun 2001 dan meningkat ditahun 2002.

Terjadinya penurunan kontribusi sektor pertanian pada tahun 2001, karena laju pertumbuhan PDRB sektor pertanian secara umum menurun sebesar 3,05 persen. Hal ini disebabkan adanya bencana alam yang berupa kemarau panjang juga diikuti oleh hama tikus di beberapa kecamatan di Kabupaten Boyolali, yaitu; Banyudono, Teras dan Sawit. Sub sektor peternakan dan tanaman perkebunan sebagai sub sektor yang mampu mencukupi kebutuhan daerah sendiri pada tahun 2001,

namun juga mengalami laju pertumbuhan -10,98 persen dan -9,38 persen. Sehingga memang pada tahun 2001, sektor pertanian Kabupaten Boyolali secara keseluruhan sedang mengalami penurunan.

Kontribusi sektor pertanian dilihat dari penganda pendapatan pada tahun 2002 kembali meningkat, hal ini karena Pemerintah Daerah Kabupaten Boyolali banyak memberikan dorongan dan pengarahannya mengenai daya tarik pengembangan komoditas pertanian. Disamping itu karena faktor alam yang berjalan relatif mendukung. Misalnya dorongan terhadap pengembangan sub sektor tanaman perkebunan dan perikanan, yang sebenarnya di wilayah Kabupaten Boyolali berpotensi untuk dikembangkan kearah yang lebih baik dan ekonomis.

Meski kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian berkecenderungan menurun, akan tetapi berdasarkan penelitian Sulistriyanto (2004), dilihat dari sisi lain dengan analisis *dynamic location quotient (DLQ)*, sektor pertanian masih dapat diharapkan untuk unggul di masa yang akan datang. Jika dilihat dari perubahan struktur ekonomi daerah dari analisis *shift share*, hal ini disebabkan faktor peningkatan PDRB yang banyak disebabkan karena faktor pasar yang mendukung, keunggulan komparatif dan dukungan kelembagaan (komponen pertumbuhan pangsa wilayah).

Lebih lanjut Sulistriyanto mengungkapkan bahwa dari Analisis *dynamic location quotient (DLQ)* menjelaskan bahwa sektor pertanian di masa mendatang masih dapat diharapkan untuk unggul/basis dengan nilai  $DLQ \geq$  satu. Secara rinci, hanya sub sektor perikanan saja yang mempunyai nilai indeks  $DLQ \geq 1$ . Hal ini didukung dengan peningkatan kontribusi sub sektor tersebut selama beberapa tahun terakhir yang sangat mencolok, selain itu faktor kebijakan pemerintah daerah dan potensi yang mendukung untuk pengembangan sub sektor ini, sedangkan empat sub sektor lainnya mempunyai nilai  $DLQ < 1$  (tidak bisa diharapkan basis dimasa yang akan datang).

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian-bagian sebelumnya, dapat ditarik suatu kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan nilai efek alokasi sektor perekonomian di Kabupaten Boyolali dapat dikelompokkan menjadi :
  - a. Sektor pertanian dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan merupakan sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan terspesialisasikan (kode 4)
  - b. Sektor listrik, gas, air bersih; sektor bangunan dan konstruksi serta sektor jasa-jasa termasuk sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif namun tidak terspesialisasi (kode 3).
  - c. Sektor pertambangan, penggalian dan sektor industri pengolahan merupakan sektor yang tidak memiliki keunggulan kompetitif dan juga tidak terspesialisasi (kode 2)

- d. Sektor perdagangan, restoran, hotel dan sektor transportasi, komunikasi termasuk sektor yang tidak memiliki keunggulan kompetitif namun terspesialisasi (kode 1).
2. Sektor pertanian yang memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi (kode 4) adalah sektor tanaman bahan makanan dan sektor tanaman perkebunan. Sektor kehutanan dan sektor perikanan termasuk sektor yang memiliki keunggulan kompetitif namun tidak terspesialisasi (kode 3), sedangkan sektor peternakan termasuk sektor yang tidak memiliki keunggulan kompetitif dan tidak terspesialisasi (kode 1).
3. Kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Boyolali dilihat dari penganda pendapatan selama tahun 1998 – 2002 berkecenderungan meningkat kecuali pada tahun 2001 mengalami penurunan.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang diuraikan pada bagian sebelumnya yang digunakan sebagai dasar untuk merekomendasikan (kepada pihak yang berkepentingan dengan permasalahan perencanaan pembangunan wilayah dan pedesaan) sebagai berikut :

1. Dengan adanya otonomi daerah yang telah diberlakukan mulai tahun 2001 ini maka Kabupaten Boyolali dalam mengembangkan potensi daerahnya terutama yang berkenaan dengan sektor perekonomian harus mempertimbangkan aspek keunggulan kompetitif sektor bersangkutan. serta yang mampu menyerap tenaga kerja. Untuk itu diperlukan skala prioritas sektor-sektor perekonomian mana saja yang memberikan peluang peningkatan lapangan kerja perlu mendapat prioritas utama.
2. Di dalam melakukan pengembangan suatu sektor perekonomian di Kabupaten Boyolali hendaknya pertimbangan utamanya didasarkan pada sektor-sektor yang mempunyai daya saing wilayah terbaik yang dikembangkan tanpa mengabaikan sektor pendukungnya. Pengembangan yang dilakukan ini hendaknya dilakukan secara integrated/lintas sektoral dan dilakukan secara konsisten dan istiqomah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, L. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan*. Edisi Pertama. Penerbit BPFE. Yogyakarta
- BPS Kabupaten Boyolali, 2001. *Kabupaten Boyolali dalam Angka*. BPS. Boyolali.
- Budiharsono, S. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Pradnya Paramitha. Jakarta.
- Herzog, H.W and. Olsen, R. 1977. *Shift-Share Analysis Revisited : The Allocation Effect and The Stability of Regional Structure*. OAK Ridge National Laboratory. Tennessee.
- Ikhsan, M. dan Armand. 1993. Sektor Pertanian Pangan, Peternakan dan Perikanan Menuju Tahun 2000 dalam *Anwar MA (Editor). Prospek Ekonomi Indonesia dalam Jangka Pendek*,

- Peluang dan Tantangan dalam Sektor Riil dan Utilitas Pada Dasawarsa 1990-an.* Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hulu, E. 1988. *Beberapa Metode Non-Survey Estimasi Koefisien I-O.* Pusat Antar Universitas Bidang Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Richardson, H. W. 1991. *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional (Terjemahan)* LPFE UI. Jakarta.
- Ropingi. 2004. Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Boyolali. *Jurnal Penududuk dan Pembangunan Vol 4 Nomor 2. Desember 2004.* Penerbit Pusat Penelitian Kependudukan LPPM UNS. Surakarta.
- Ropingi dan Agustono. 2004. Analisis Identifikasi dan Peranan Sektor Pertanian dalam Menghadapi Otonomi Daerah di Kabupaten Boyolali (Identification Analysis and Role of Agricultural Sector in Facing regional Autonomy at Biyilali Regency). *Jurnal Pembangunan Pedesaan Vol IV No. 3 Desember 2004 – Maret 2005.* Penerbit Lembaga Penelitian Universitas Jendal Sudiorman. Purwokerto.
- Sulistriyanto. 2004. *Profil Sektor Pertanian dan Kontribusinya Dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Boyolali.* Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. (Tidak dipublikasikan).
- Suparmoko, M. dan Irawan. 1995. *Ekonomika Pembangunan.* Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Todaro, M. P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Jilid 1.* (Terjemahan Burhanuddin Abdullah dan Harris Munandar). Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Winoto, J. 1995. *Pembangunan : Sari Tema Teori-teori Pembangunan Lintas Madzhab. Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan.* Program Pascasarjana IPB. Bogor.
- Winoto, J.1996. *Transformasi Struktur Perekonomian dan Ketenagakerjaan Nasional (Tinjauan Teoritis dan Aplikasinya terhadap Transformasi Perekonomian dan Ketenagakerjaan Nasional yang Telah Terjadi dan Proyeksinya Sampai dengan Akhir PJP II).* Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan. Program Pascasarjana IPB. Bogor.